

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi memberikan perubahan signifikan ke segala bidang. Ini artinya, pada masyarakat pun terjadi pergeseran, dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Tentunya dalam cara berkomunikasi, peralatan yang digunakan, dan tantangan yang dihadapi masyarakat modern sangat berbeda dengan masyarakat tradisional (Nurudin,2009:33). Perbedaan tersebut merupakan konsekuensi dari berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat.

Marshall McLuhan mengemukakan sebuah konsep, yakni pada masa perkembangan teknologi komunikasi akan memicu dunia ini menjadi sebuah *global village* (desa global). Konsep yang dijelaskan oleh Marshall McLuhan memaparkan bahwa tidak ada lagi pembatasan, baik dari sisi waktu maupun tempat dalam komunikasi¹. Senada dengan Marshall McLuhan, William Paisley (dalam Agoeng Nugroho,2010:5) menyatakan perubahan teknologi telah menempatkan komunikasi di lini terdepan pada revolusi sosial.

Pesatnya aspek tersebut, tidak dapat melupakan sejarah panjang perkembangan komunikasi massa manusia. Dasar pijakan untuk melihat sejarah perkembangan komunikasi massa dapat terbagi menjadi lima era menurut Melvin Defleur dan Sandra J.Ball Rokeach (dalam Nurudin, 2009:40), yakni :

Pertama, zaman penggunaan tanda dan isyarat (*the age of sign and signal*); **kedua**, zaman digunakannya percakapan dan bahasa (*the age of speech and language*); **ketiga**, zaman tulisan (*the age of writing*); **keempat**, zaman media

¹ Wikipedia, "Perkembangan Teknologi Komunikasi di Masyarakat Indonesia" diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_Teknologi_Komunikasi_di_Masyarakat_Indonesia/pada_tanggal_03_Mei_2014_pukul15.37

cetak (*the age of print*); dan **kelima** zaman media massa sebagai alat komunikasi (*the age of mass communication*).

Menurut Rogers (dalam Agoeng Nugroho, 2010:9) hanya ada empat era evolusi komunikasi manusia, yakni era *writing*, era *printing*, era *telecommunication* dan era *komunikasi interaktif*.

Kendati terdapat perbedaan, kenyataan yang tidak dapat terbantahkan dan sangat memengaruhi proses komunikasi dalam masyarakat modern sekarang ini adalah keberadaan media massa. Media massa merupakan alat komunikasi massa yang menjadi fenomena, dan merujuk pada hasil produk teknologi modern. Media massa membuat pola komunikasi berubah dan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat.

Pada mulanya media massa hanya mengenal media tradisional, seperti media cetak (koran, majalah tabloid), dan media elektronik yang hanya terdiri dari- televisi, radio, buku dan film. Seiring dengan perkembangan zaman media massa elektronik tersebut menghadirkan internet (*media online*) sebagai wadah baru bagi masyarakat dunia. Media massa internet dapat mengatasi hambatan, berupa pembatasan yang diadakan oleh waktu, tempat dan kondisi geografis.

Bill Gates, pendiri Microsoft (dalam observasi kajian komunikasi dan informatika, 2008: 48), menegaskan bahwa penemuan dan revolusi internet merupakan tonggak penting, setara dengan penemuan mesin cetak Gutenberg. Internet ini pula membuat revolusi dunia computer, dan komunikasi berkolaborasi, dan tidak pernah diduga sebelumnya.

Internet dapat juga dikatakan sebagai media baru (*new media*). Menurut Chun (dalam Romel, 2012:31) *new media* merupakan penyederhanaan istilah terhadap bentuk media di luar lima media massa konvensional-televisi, radio, majalah, koran, dan film. Sifat *new media* adalah cair (*fluids*), konektivitas individual, dan menjadi sarana untuk

membagi peran kontrol dan kebebasan. Jadi dapat disimpulkan internet memiliki kemampuan penyiaran ke seluruh dunia, dan memberikan kesempatan pada pemakai untuk mempergunakannya secara bersama-sama. Maka dari itu tidak heran, pengguna internet sendiri setiap tahunnya mengalami perkembangan signifikan.

Internet tak ayal menjadi media penting yang perlu dikonsumsi oleh pemakainya. Senjata khas yang diluncurkan internet yakni menghadirkan fitur yang berorientasi untuk manusia, seperti adanya *search engine*, email, sosial media, game online, dan lainnya mempunyai tujuan memenuhi kebutuhan pengguna, dari kebutuhan pengetahuan hingga hiburan semata. Seperti yang diungkapkan salah satu ahli, Lani Sidharta, internet adalah suatu interkoneksi sebuah jaringan computer yang dapat memberikan layanan informasi secara lengkap, dan terbukti bahwa internet dilihat sebagai media maya yang dapat menjadi rekan bisnis, politik sampai hiburan, semuanya tersaji lengkap di media ini².

Sajian terlengkap dari sebuah internet pun penting bagi dunia pendidikan. Media internet ini mengarahkan pendidikan ke arah alur yang baru, yakni pendidikan secara online. Internet menunjang proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Sebagai media tutorial, internet memiliki keunggulan dalam hal interaksi, menumbuhkan minat belajar mandiri serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Internet memungkinkan mengambil dan mengolah ilmu pengetahuan ataupun informasi dari situs-situs yang dikunjunginya tanpa adanya batasan jarak dan waktu.

Pentingnya pendidikan lewat internet ini dapat dilihat dari konteks mahasiswa misalkan, internet ini memberikan manfaat positif bagi perkuliahan mereka. Tahapan

² Anneahira.com”pengertian internet menurut para ahli” diakses di www.anneahira.com/pengertian-internet-menurut-para-ahli.htm/pada tanggal 30 April 2014 pukul 16:07

proses pendidikan contohnya, seperti: pendaftaran, test masuk, pembayaran, hingga penugasan kuliah, dan ujian dapat dilaksanakan. Internet bagi mahasiswa pun dapat menambah wawasan dan pengetahuan mereka.

Mahasiswa dapat mencari dengan mudah, cepat, dan murah segala bentuk informasi relevan, baik yang berkaitan dengan akademik maupun sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Melalui blog, *e-paper*, *e-journal*, bahkan situs berita online dapat dijadikan sumber informasi yang dapat dikunjungi.

Fakta di lapangan dapat melihat kecenderungan hal tersebut, yakni pada mata kuliah jurnalistik online di mahasiswa jurnalistik UIN SGD Bandung. Salah satu situs yang dijadikan referensi informasi mengenai komunikasi, jurnalistik dan tentang *online* lainnya dapat membuka situs www.romeltea.com. Mahasiswa diminta untuk *download* silabus perkuliahan, membuat tugas dan melakukan interaksi dengan dosen pemangku mata kuliah sekaligus pemilik situs tersebut melalui kolom komentar. Kegiatan online tersebut menunjang pembelajaran mahasiswa jurnalistik pada mata kuliah jurnalistik online. Itu artinya, mahasiswa dan dosen telah menggunakan dan memanfaatkan fasilitas dunia untuk menunjang pendidikan perkuliahan. Melakukan praktik, ikut berpartisipasi dan mendapatkan informasi seputar dunia online.

Fenomena umum lain dari perkembangan internet ini yakni hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), menyebutkan pola penggunaan internet, disposisi pertama hampir 95,75% memanfaatkan internet untuk surat elektronik. Pada peringkat selanjutnya, pemanfaatan internet untuk mencari berita/informasi (78,49%) sisanya untuk berniaga, dan hiburan sosial media. Hasil pencatatan tersebut tertuang dalam sebuah laporan berjudul Profil Terkini Internet Industri Indonesia, yang

dipublikasikan di Jakarta, Jumat (17/1)³. Internet memang dijadikan sumber pencarian informasi bagi masyarakat, dan mengindikasikan bahwa kalangan mahasiswa pun mengakses untuk memenuhi hasrat atau kepentingan lainnya.

Di balik manfaat positif yang dihasilkan media massa internet, masyarakat termasuk mahasiswa tidak bisa mengabaikan sisi negatif dari internet dan konten yang terdapat didalamnya, seperti misalnya: pornografi, penipuan, perjudian, kekerasan dan lain-lain. Hal itu merupakan sisi gelap dunia virtual yang tidak bisa dihindarkan.

Masyarakat termasuk mahasiswa menyaksikan bagaimana media massa menyatu dalam kehidupan manusia, memiliki fungsi untuk mendidik, menghibur, menginformasikan dan memengaruhi. Dalam praktiknya, media massa ternyata mengajarkan gaya hidup yang diyakini benar dan dijual secara komersial. Subianto (dalam Iriantara, 2009:47) menyatakan media massa mendorong khalayaknya untuk menikmati dirinya sendiri dan membeli produk, sehingga media massa menyajikan apa yang laku atau populer di masyarakat tanpa mempedulikan apakah hal tersebut melecehkan logika, mengacak-mengacak budaya, menumpulkan hati nurani atau mengabaikan kepentingan publik.

Oleh karena itu, masyarakat termasuk mahasiswa sebagai pengguna media tidak hanya sekedar mengakses, diperlukan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap media dan konten yang ada di dalamnya. Perlu ada usaha untuk meningkatkan pendidikan tentang pentingnya memanfaatkan internet secara positif termasuk dalam mengakses segala informasi yang disediakan online. Mahasiswa harus mampu mengembangkan kemampuan pola berpikirnya mengenai perkembangan komunikasi massa dengan hadirnya internet.

³ Press release “Profil terkini internet industry Indonesia” diakses melalui <http://www.apjii.or.id/v2/read/content/info-terkini/213/press-release-profil-terkini-internet-industri-ind.html> pada tanggal 21 April pukul 09:00

Pendidikan media yang wajib dipelajari oleh mahasiswa terutama yaitu dengan literasi media (*melek media*). Literasi media ini merupakan gerakan yang dipandang realistis dalam menghadapi serbuan media baru. Literasi media pun dianggap sebagai upaya dalam membangun kompetensi khalayak pengguna media, sehingga khalayak memiliki kemampuan mengendalikan media (Yosal Iriantara, 2009).

Subiako pun mengatakan (dalam Iriantara, 2009:52-53), pentingnya pendidikan literasi media ini dalam hubungannya dengan upaya peningkatan kualitas media. Melalui literasi media, masyarakat akan selalu kritis terhadap media massa sehingga masyarakat memiliki *bargaining position* yang kuat yang pada gilirannya akan meningkatkan pengawasan masyarakat terhadap media.

Mulanya literasi ini adalah kemampuan membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, istilah tersebut longgar dan meluas. Menurut Varis (dalam Iriantara 2009:6-7) menyatakan, keterampilan membaca dan menulis merupakan dasar untuk melek media. Artinya, apa yang dinamakan sebagai literasi baru atau neoliterasi itu memerlukan dasar kemampuan membaca dan menulis. Orang yang mahir menggunakan internet, tidak akan bisa berkomunikasi dengan salah satu fasilitas internet jika tidak dapat membaca dan menulis.

Definisi tersebut dapat dipermudah, seperti yang terdapat dalam *National Leadership Conference on Media Education* yang menyatakan literasi media sebagai “kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya (Iriantara, 2009:17). Literasi media ini hadir guna memberikan wawasan, pengetahuan sekaligus *skill* (keterampilan) kepada pengguna media untuk mampu memilah dan menilai isi media massa yang dapat sekaligus juga berpikir secara kritis.

Dengan demikian pendidikan mengenai literasi media ini menarik untuk diteliti di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik angkatan 2011. berdasarkan konsep *National Leadership Conference on Media Education* yang melihat literasi sebagai “kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya. Penelitian ini mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam melek terhadap media serta konten informasi yang disediakan oleh salah satu portal berita berbasis internet ini yakni Kompas.com.

Portal berita online ini merupakan salah satu konvergensi yang dilakukan oleh media massa konvensional dalam menambah beragam kemasan informasi untuk disajikan bagi pembacanya. Kompas.com menjadi salah satu situs portal berita online terpercaya di Indonesia, dan dapat dijadikan akses informasi serta pembelajaran bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik. Kompas.com.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, penelitian ini akan memfokuskan masalah pada: mengukur sejauhmana kemampuan mahasiswa Jurnalistik dalam *melek* media online Kompas.com. Konsep literasi media yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni berdasarkan *National Leadership Conference on Media Education* (dalam Iriantara, 2009:17) yang melihat literasi sebagai “kemampuan mengakses, menganalisa, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan. Berdasarkan empat aspek tersebut, maka perumusan masalah yang difokuskan tersebut akan dibatasi dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mengakses kompas.com di kalangan mahasiswa jurnalistik?

2. Bagaimana kemampuan menganalisa kompas.com di kalangan mahasiswa jurnalistik?
3. Bagaimana kemampuan mengevaluasi kompas.com di kalangan mahasiswa jurnalistik?
4. Bagaimana kemampuan mengkomunikasikan pesan kompas.com di kalangan mahasiswa jurnalistik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan diatas dan menghasilkan pertanyaan penelitian yaitu dalam hal kemampuan mengakses, menganalisa, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan di kalangan mahasiswa terhadap media Kompas.com. maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kemampuan mengakses Kompas.com di kalangan mahasiswa jurnalistik?
2. Untuk mengetahui kemampuan menganalisis Kompas.com di kalangan mahasiswa jurnalistik?
3. Untuk mengetahui kemampuan mengevaluasi Kompas.com di kalangan mahasiswa jurnalistik?
4. Untuk mengetahui kemampuan mengkomunikasikan pesan Kompas.com di kalangan mahasiswa jurnalistik?

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini sebagai bahan referensi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang komunikasi massa.

- b. Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi jurnalistik, terutama yang berkenaan dengan jurnalistik online.
- c. Dapat memberikan pengembangan ilmu komunikasi di bidang literasi media dan informasi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai gambaran untuk berpikir kritis dalam menggunakan internet atau portal berita online untuk mencari informasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka dan landasan bagi penelitian lainnya yang memiliki minat yang sama untuk mengkaji literasi media di kalangan mahasiswa dengan pendekatan yang berbeda

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian ini meneliti tentang kemampuan literasi mahasiswa dalam menggunakan situs berita online Kompas.com. Kemampuan literasi media ini ditinjau dari kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan. Sebelum melakukan penelitian mengenai literasi media online ini, terdapat beberapa penelitian serupa mengenai literasi media online di kalangan mahasiswa yang dapat dilihat dari perbedaan atau kesamaan dari judul, tujuan, metode, hasil penelitian serta relevansi.

1.6 Kerangka Pemikiran

NAMA	JUDUL	TUJUAN	METODE	HASIL PENELITIAN	RELEVANSI	KRITIK
Chitra Widya Lestari (2012)	Literasi Informasi Komunitas Literer di Tobucil Bandung	<p>1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan komunitas Literer dalam merumuskan masalah</p> <p>2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan dalam strategi pencarian informasi komunitas Literer</p> <p>3. Untuk mengetahui kemampuan komunitas literer dalam menentukan lokasi dan akses informasi</p> <p>4. Untuk mengetahui komunitas literer dalam pemanfaatan informasi</p> <p>5. Untuk mengetahui kemampuan komunitas literer dalam mensintesis informasi</p> <p>6. Untuk mengetahui kemampuan komunitas literer dalam mengevaluasi efektivitas dan efisiensi informasi</p>	Kualitatif (studi kasus)	<p>Hasil penelitian menunjukkan proses literasi informasi yang dilakukan anggota komunitas di tobucil telah sesuai dengan model literasi 6. Anggota komunitas Tobucil sudah melakukan proses-proses seperti mengidentifikasi kebutuhan, menelusuri informasi, memahami informasi dan pengetahuan lokal, mengorganisasikan informasi, mempresentasikan informasi, dan mengevaluasi informasi dengan cukup optimal. Temuan yang menarik dari penelitian ini adalah hampir semua kegiatan yang dilakukan dengan setiap anggota komunitas Literer Tobucil yaitu dengan diskusi, baik yang dilakukan dengan sesama anggota komunitas tobucil maupun masyarakat dan tokoh umum.</p>	<p>Penelitian terdahulu ini memberi sumbangsih pemikiran yang positif untuk penelitian yang akan dilaksanakan, bahwa melekat informasi ini sebagai salah satu metode pembelajaran bagi semua kalangan, agar dalam mencari sebuah informasi masyarakat bisa lebih pandai dan bersikap kritis</p>	<p>Penelitian di awal tidak menjelaskan informan siapa yang dijadikan sasaran tepat penelitian literasi informasi ini. Pada bab lapangan, ternyata komunitas literer terbagi kedalam beberapa bidang. Untuk itu perbedaan dengan penelitian ini yang dijadikan objek penelitian jelas yaitu mahasiswa jurnalistik 2011 yang ambil menjadi beberapa sampel</p>

1.6.1 Pengertian Literasi Media

<p>Rizki Nur Islaminingsih (2012)</p>	<p>Literasi Informasi dan Media Bagi Siswa Dalam Menunjang Pengerjaan Tugas Sekolah</p>	<p>1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam merumuskan masalah saat mengerjakan tugas bahasa arab</p> <p>2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan dalam strategi pencarian informasi saat mengerjakan tugas bahasa arab</p> <p>3. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menentukan lokasi dan akses informasi saat mengerjakan tugas bahasa arab</p> <p>4. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pemanfaatan informasi saat mengerjakan tugas bahasa arab</p> <p>5. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam mensintesis informasi saat mengerjakan</p>	<p>Kuantitatif (Deskriptif teknik survey)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dan memahami kebutuhan informasi, yakni tugas bahasa arab. telah mampu juga menentukan lokasi dan akses berbagai sumber informasi, menggunakan dan mensintesis informasi serta mengevaluasi efektivitas dan efisiensi informasi. Namun dalam strategi pencarian informasi siswa belum menunjukkan kemampuan yang tinggi</p>	<p>Penelitian terdahulu ini memberi sumbangsih pemikiran yang positif untuk penelitian yang akan dilaksanakan, bahwa meleak informasi ini sebagai salah satu metode pembelajaran bagi semua kalangan, agar dalam mencari sebuah informasi masyarakat bisa lebih pandai dan bersikap kritis.</p>	<p>Penelitian ini hanya menggunakan model big dalam mengaji literasi informasi di kalangan mahasiswa. Untuk itu Perbedaan dengan penelitian ini ialah menggunakan tiga teori yang sifatnya untun mendukung. Pada applied teori, penitian ini mengggunkan konsep dari <i>National Leadership Conference on Media Education</i></p>
---------------------------------------	---	---	---	---	---	---

		<p>tugas bahasa arab</p> <p>6. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam mengevaluasi efektivitas dan efesiensi informasi saat mengerjakan tugas bahasa arab</p>				
<p>Christiany Juditha (2013)</p>	<p>Literasi Media pada Anak di Daerah Perbatasan Indonesia dan Timor leste</p>	<p>1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan mengakses media pada anak perbatasan</p> <p>2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan menganalisis media pada anak perbatasan</p> <p>3. Untuk mengetahui tingkat kemampuan mengevaluasi media pada anak perbatasan</p> <p>4. Untuk mengetahui tingkat kemampuan mengkomunikasikan pesan ke</p>	<p>Kuantitatif (deskriptif)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan yakni tingkat literasi media anak untuk kategori mengakses media hasilnya berbeda. Untuk televisi, responden berada pada level 5 yaitu pengguna telah paham penggunaan dan tujuan mengakses televisi. Radio pada level 3 dimana anak telah dapat mengidentifikasi perangkat yang digunakan meski hanya secara dangkal. Dan internet pada level 2 yaitu pengguna menunjukkan sedikit interaksi (lemah) terhadap media tersebut. Meski dari segi kuantitatif jumlah ini terbilang rendah (kecuali televisi) namun rata-rata responden telah sampai pada level 5 untuk indikator literasi media lainnya yaitu menganalisis,</p>	<p>Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran positif untuk penelitian ini, tentang perbedaan tingkat literate terhadap media lama dan baru</p>	<p>Penelitian ini tidak menggunakan teori apapun, hanya mengacu pada konsep literasi media dari <i>National Leadership Conference on Media Education</i>. Seharusnya menggunakan teori agar menguatkan hasil penelitian.</p>

		berbagai bentuk pada anak di perbatasan		mengevaluasi dan mengkomunikasikan isi pesan media. Artinya anak-anak di daerah perbatasan telah mampu menghubungkan perasaan pribadi, pengalaman, harapan, ketakutan, refleksi atau kepercayaan dengan teks yang mereka terima dari media		
--	--	---	--	--	--	--

Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu Media Literacy, terdiri dari dua suku kata Media berarti media tempat bertukar pesan dan Literacy berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media.

Berikut beberapa definisi literasi media :

Literasi media ialah suatu rangkaian gerakan melek media. Gerakan yang dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan (Baran dalam Tamburaka, 2013:8).

Literasi media sebagai pengetahuan mengenai bagaimana media berfungsi dalam masyarakat. (Tamburaka, 2013:7)

Literasi media adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan segenap kemampuan di dalam semua media, cetakan dan elektronik, seperti juga mengakses, meneliti dan mengevaluasi gambaran-gambaran, kata-kata dan bunyi-bunyi yang membentuk kultur media massa saat ini (Tamburaka, 2013:9)

Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, meneliti, mengevaluasi dan menciptakan media di dalam bermacam wujud-wujud (Tamburaka, 2012:9).

1.6.2 Elemen Literasi Media

Literasi media mengandung beberapa elemen-elemen penting yang harus diterapkan.

Berikut beberapa elemen penting dari literasi media :

Pertama, kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat; **kedua**, pemahaman atas proses komunikasi massa; **ketiga**, pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media; **keempat**, kesadaran atas

konten media sebagai sebuah teks yang memberikan pemahaman kepada budaya kita dan diri kita sendiri; **kelima**, pemahaman kesenangan, pemahaman dan apresiasi yang ditingkatkan terhadap konten media (Art Silverbatt dalam Tamburaka, 2013:12).

Pertama, melek media adalah sebuah rangkaian, bukan pengelompokan; **kedua** melek media perlu dikembangkan; **ketiga** melek media merupakan multidimensional, yaitu kognitif, emosi, dan estetika; **keempat**, kemampuan untuk menangkap makna yang mendasari pesan; **kelima**, tujuan dari melek media adalah memberikan kita lebih banyak kontrol atas penafsiran (Potter dalam Tamburaka, 2012:12-13).

1.6.3 Kemampuan Literasi Media

Literasi media ini memiliki kemampuan-kemampuan yang menjadi acuan baku dalam menggunakan media.

Berikut beberapa kemampuan penting dari literasi media :

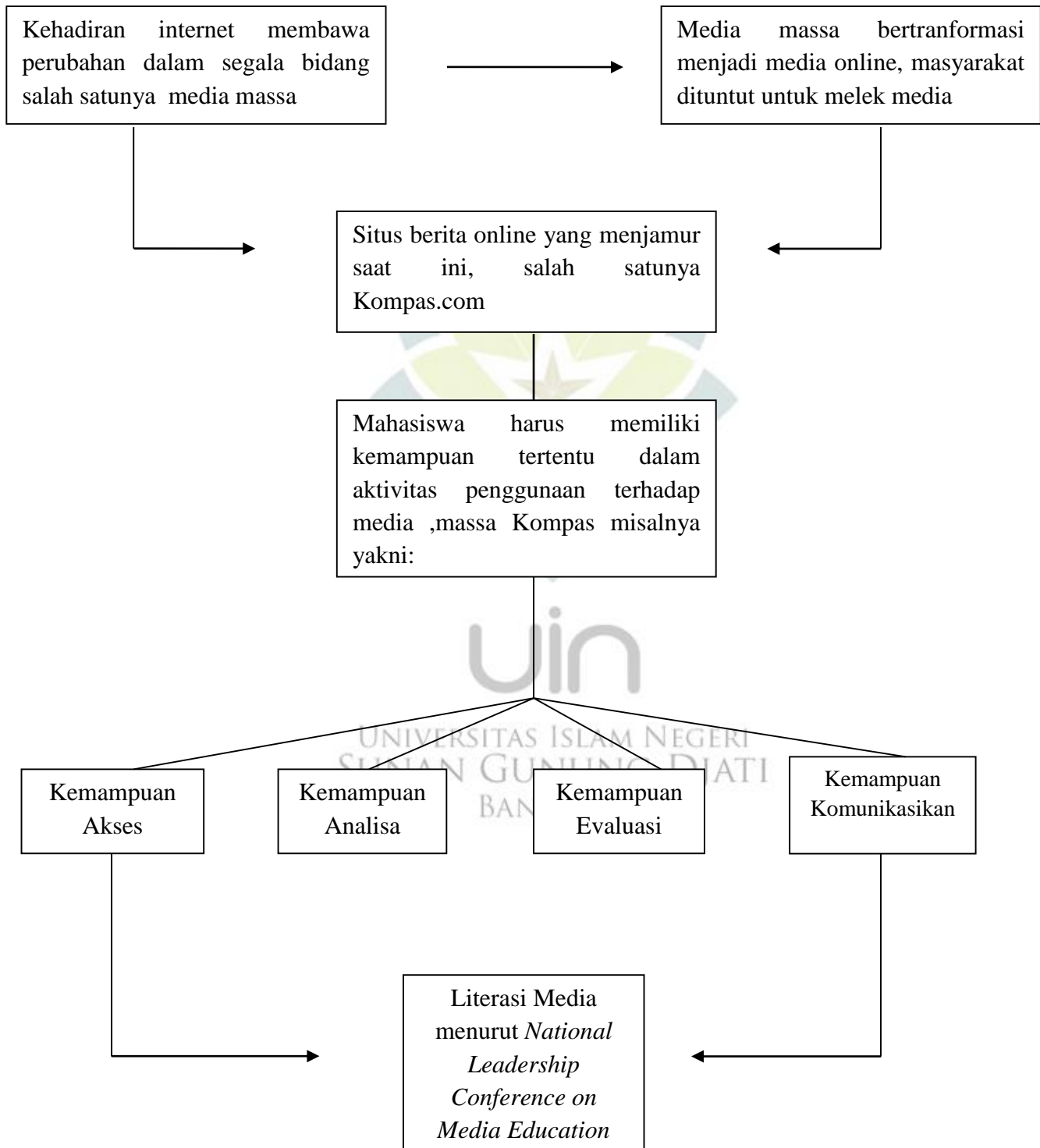
Kemampuan mengkritik media, memproduksi media, mengajarkan tentang media, mengeksplorasi sistem pembuatan media, mengeksplorasi berbagai posisi, dan kemampuan berpikir kritis (*Centre For Media Literacy* dalam Tamburaka, 2012:18).

Pertama, kemampuan mengakses: pemahaman dan pengetahuan menggunakan dan mengakses media dan mampu memahami isi pesan. Indikator yang terkait kemampuan akses, yakni: media yang digunakan, frekuensi penggunaan, tujuan penggunaan, dan mengerti isi pesan; **kedua**, kemampuan menganalisa: mampu memahami tujuan pesan media dan dapat mengidentifikasi pengirim pesan melalui media dan apa isi pesan tersebut. Indikator yang terkait analisa, yakni: kemampuan mengingat pesan yang diterima melalui media, mampu menjelaskan maksud dari pesan, mampu mengidentifikasi pengirim pesan, mampu menilai pesan media yang dapat menarik perhatian; **ketiga**, kemampuan mengevaluasi: mampu menilai pesan yang diterima kemudian dibandingkan dengan perspektif sendiri, hal ini mencakup penilaian subjektif seorang individu atau reaksi sikap terhadap pesan serta implikasi lain dari pesan. Indikator terkait kemampuan evaluasi ini, yaitu: sikap, perasaan atau reaksi yang dirasakan setelah menerima pesan dari media, dan mengungkapkan informasi apa saja yang menyarankan atau memberikan informasi yang berguna bagi pengguna.; **keempat**, kemampuan mengkomunikasikan: mampu mengkomunikasikan pesan yang diterima dari media dalam bentuk apa saja kepada orang lain. Indikator terkait kemampuan mengkomunikasikan, yaitu: pesan yang diterima dikomunikasikan dalam bentuk apa (National Leadership Conference On Media Education dalam ((Hobbs,1999) dalam Jurnal Juditha,2013).

Bila dituangkan dalam bentuk bagan kerangka pemikirannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran



1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode dan pendekatan ini didasari alasan, karena penelitian ini hanya memaparkan peristiwa yang berkenaan dengan pengukuran kemampuan mahasiswa dalam menggunakan media, atau dikenal dengan literasi media. Penelitian ini tidak menguji hipotesa terhadap variabel satu sama lain, atau membuat prediksi hanya menjelaskan dari hasil penelitian berupa pre test, post test serta wawancara mendalam sebagai data yang memperkuat yang berisi pertanyaan mengenai konsep literasi media: kemampuan mengakses, menganalisa, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan ke berbagai bentuk, kemudian hasil test tersebut dihitung secara persentase, ditafsirkan dan dikonfirmasi melalui wawancara. Hasil pengukurannya dapat dijelaskan melalui bentuk tulisan, dijelaskan sesuai dengan hasil temuan di lapangan dan disesuaikan dengan teori.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian literasi media di kalangan mahasiswa ini ialah fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Gunung Djati. Pemilihan fakultas tersebut karena sejak tahun 1998 menjadi salah satu institusi pendidikan yang terdapat program studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik. Program studi ini berkontribusi memberikan pembekalan ilmu baik teoritis maupun praktis kepada mahasiswa yang memiliki minat di bidang kejournalistikan. Selain itu, program studi ini pula berhasil menghasilkan lulusan-lulusan yang berkecimpung di dunia media, baik menjadi wartawan media cetak, penyiar maupun pegiat media televisi. Maka dari itu, kemampuan literasi media menjadi penting dimiliki oleh mahasiswa jurnalistik agar dapat berpikir kritis terhadap media massa dan informasi sebagai produknya serta menjadi pengguna media yang berpengetahuan.

1.7.3 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian literasi media di kalangan mahasiswa ini terbagi menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder. Jenis data primer berupa data mahasiswa angkatan 2011 yang aktif berkuliah dan data langsung dari mahasiswa sebagai subjek penelitian. Tujuan jenis data primer ini untuk menjaring sampel penelitian yang aktif menggunakan internet dan pengguna Kompas.com, serta untuk mengetahui kemampuan literasi media awal dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan. Data sekunder didapat dari materi-materi tentang penggunaan internet dan literasi media. Tujuannya untuk menjadi data pendukung dan melengkapi penelitian ini.

Jenis data primer bersumber dari bagian sekretariat jurusan Jurnalistik yang menangani absensi dan nilai mahasiswa, serta bersumber dari pre test, post test dan wawancara mendalam yang dilakukan kepada subjek penelitian. Sedangkan jenis data sekunder bersumber dari buku-buku, literatur, jurnal ilmiah dan skripsi mengenai literasi media, penggunaan internet baik secara fisik maupun online.

1.7.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap mengetahui fokus kajian penelitian literasi media. Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik angkatan 2011. Berdasarkan data akademik yang diperoleh dari bagian jurusan, mahasiswa yang aktif berkuliah sejumlah 122 orang dan selanjutnya dilakukan pemetaan agar diketahui berapa sampel mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian awal penelitian ini. Mengingat penelitian ini mengenai kemampuan literasi media, diperlukan studi pendahuluan untuk menjaring sampel. Tahapan awal yang dilakukan untuk menjaring sampel ini dengan melakukan survey,

yakni pemberian angket tentang pengenalan mahasiswa terhadap internet dan Kompas.com, sehingga terjaringlah 35 mahasiswa yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Mengetahui media massa internet
- b. Tingkat akses internet sering
- c. Mengetahui situs berita Kompas.com
- d. Pengguna Kompas.com dan intensitas pemakaian cukup sering

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, selanjutnya 35 mahasiswa ini dijadikan subjek penelitian awal kemampuan literasi media online Kompas.com. Dari hasil penelitian awal ini, terjaring pula lima orang informan atau subjek penelitian lanjutan yang dianggap memiliki kemampuan literasi media cukup tinggi berdasarkan hasil pre dan post test.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data-data terkait penelitian literasi media online KOMPAS.com di kalangan mahasiswa, digunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Pre test dan Post test

Pre test berisi pertanyaan dasar berdasarkan indikator-indikator yang ada pada konsep atau kategori literasi media. Pre test ini diberikan lebih awal kepada 35 subjek penelitian awal yang dijadikan sampel penelitian. Tujuan untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan literasi awal mahasiswa terhadap situs berita Kompas.com. Sedangkan post test berisi pertanyaan pengembangan dari pre test dan disesuaikan pula dengan indikator-indikator pada kategori literasi media tersebut. Post test pun sama diberikan kepada 35 subjek penelitian awal yang dijadikan sampel, hanya

saja diberikan setelah pre test selesai dilakukan. Tujuannya untuk mengukur lebih lanjut kemampuan literasi media mahasiswa dalam menggunakan media online Kompas.com.

Pre dan post test ini terbagi menjadi dua jenis pertanyaan, yakni: pertanyaan kemampuan, pertanyaan bersifat subjektif, dan pertanyaan kemampuan bersifat subjektif. Hal ini disesuaikan dengan indikator-indikator kategori literasi media tersebut. Selain itu, pre dan post test ini pun berisi jawaban pilihan ganda yang memiliki jenjang, pre test 25 soal dan pos test 25 soal. Pilihan ganda dipilih karena untuk mempermudah subjek penelitian dalam menjawab pertanyaan. Pilihan ganda pada pre dan post ini berjumlah 6 pilihan ganda, hal ini disesuaikan dengan level/skala pengukuran literasi media yang memiliki skala pengukuran hingga 6 level (sepaimana pada tabel 2). Pilihan jawaban berjenjang tersebut yakni: Level 1; dalam soal menjawab sangat tidak mampu/tidak tahu; level 2; dalam soal menjawab tidak mampu; level 3: dalam soal menjawab kurang mampu; level 4; dalam soal menjawab cukup mampu; level 5: dalam soal menjawab mampu dan level 6: dalam soal menjawab sangat mampu. Pilihan jawaban berjenjang ini mengalami perubahan, karena disesuaikan dengan pertanyaannya.

Skala penilaian literasi media ini (tabel 2) meminjam skala pengukuran respon terhadap media yang dikemukakan oleh Chris M. Worsnop, dan dapat dijelaskan secara tingkat kinerja individunya sebagai berikut: level 1 tidak mengerti; level 2 tidak memenuhi harapan; level 3 konsisten memenuhi harapan; level 4 biasanya memenuhi harapan; level 5 konsisten memenuhi dan kadang-kadang melampaui harapan; level; 6 konsisten melebihi harapan (dalam Jurnal Ilmiah Juditha,2013).

Tabel 2. Skala Penilaian Literasi Media

Level	Keterangan
1	Respon pengguna tidak relevan, tidak dimengerti, atau kosong

2	Respon pengguna menunjukkan sedikit interaksi dengan atau komitmen untuk media dan teks. Respon pribadi mungkin lemah, tidak terhubung pada teks, atau tidak ada
3	Pengguna menceritakan kembali atau parafrase teks atau mengidentifikasi perangkat dalam isolasi, hanya membuat referensi dangkal ke perasaan pribadi atau pengalaman.
4	Pengguna mengeksplorasi perasaan pribadi, pengalaman, harapan, ketakutan, refleksi atau kepercayaan hanya membuat sambungan dangkal ke teks.
5	Pengguna menghubungkan pribadi perasaan, pengalaman, harapan, ketakutan, refleksi atau kepercayaan dengan teks. Tanggapan pribadi mengacu pada teks, menyampaikan rasa pemahaman dari teks dan pemahaman parsial sub-teksnya.
6	Pengguna mengintegrasikan pribadi perasaan, pengalaman, harapan, ketakutan, refleksi atau kepercayaan dengan teks. Respon pribadi berakar dalam teks, pemahaman yang jelas dari teks secara keseluruhan dan sub teks-nya), dan membuat hubungan kepada teks-teks lain.

Sumber : Chris M. Worsnop, 1996 (dalam Jurnal Imiah Juditha,2013)

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam diperlukan pula sebagai data penguat untuk memperoleh data lain terkait kemampuan literasi ini. Tujuannya untuk menggali informasi secara detail mengenai kemampuan literasi media online Kompas.com, dan guna mengkonfirmasi hasil pre test dan post test yang sebelumnya telah dilakukan kepada subjek penelitian awal. Dalam melakukan wawancara mendalam ini, subjek penelitian disesuaikan dengan kebutuhan. Artinya, subjek penelitian yang memenuhi kriteria penilaian level tertinggi tentang literasi media ini saja yang akan dilibatkan untuk melakukan wawancara. Dari hasil pre dan post test diperoleh lima orang subjek penelitian lanjutan atau informan yang melakukan wawancara mendalam ini. Teknik yang digunakan dalam wawancara ini ialah wawancara tidak berstruktur, karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan hanya berupa garis besarnya saja.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik terakhir dalam pengumpulan data sekunder yang bersifat tercetak (*printed*) yang bertujuan untuk melengkapi data-data tambahan penelitian, seperti buku-buku, literatur-literatur, dan sebagainya. Adapun dokumen yang diperlukan dalam pengumpulan data penelitian ini ialah penelaahan dari hasil pre test, post test dan wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian terkait literasi media online, serta referensi lain yang bersifat teoritis guna memperkuat hasil penelitian ini.

1.7.6 Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian literasi media ini digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu acara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Penelitian literasi ini mereduksi data hasil pre dan post test berupa jawaban pilihan ganda yang berjenjang terkait kemampuan literasi media online mahasiswa, berupa kemampuan akses, analisa, evaluasi dan komunikasikan pesan. Sebelumnya hasil pre dan post test ini diolah berdasarkan hitungan persentase, dibuat tabel frekuensi dan ditafsirkan. Berikut rumus persentase dan tafsirannya:

$$P = \frac{F}{n} \times 100$$

Keterangan: P: presentase yang dicari
F: jumlah jawaban yang diperole
n: jumlah responden/subjek penelitian

(Hadi,1998:421)

Tafsiran hasil pre test dan post test berupa tabel frekuensi mengacu pada (Supardi,1979:20):

1-25 % Sebagian kecil

26-49 %	Hampir setengah
50%	Setengah
51-75%	Sebagian besar
76-99%	Pada umumnya
100%	Seluruhnya

Dari hasil yang telah diolah secara persentase tersebut, bagian reduksi data ini dapat melihat hasil sementara masing-masing kategori yang menjadi objek penelitian ini yakni berupa hasil persentase.

b. Penyajian data (*data display*).

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya ialah mendisplaykan data. Hal ini merupakan suatu kumpulan informasi atau data yang sudah tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal penyajian data ini, hasil pre dan pos test berupa tabel frekuensi (persentase) mengenai kemampuan akses, analisa, evaluasi dan komunikasikan pesan, dideskripsikan, dikonfirmasi dengan hasil wawancara mendalam dengan kelima informan/subjek penelitian lanjutan, lalu dianalisis atau dihubungkan dengan teori yang mendukung penelitian ini yakni, teori difusi inovasi.

c. *Conclusion/ verification*

Setelah permulaan pengumpulan data berupa hasil pre test, post test dan wawancara mendalam mengenai literasi media online Kompas.com ditafsirkan dalam sebuah tulisan, kemudian dihubungkan dengan teori pendukung yakni teori difusi inovasi, maka tahap akhir yaitu mengambil suatu kesimpulan agar bisa menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian. Penarikan kesimpulannya bersifat induktif yaitu sesuatu yang bersifat khusus ke sesuatu yang bersifat umum. Diawali dengan proses melihat perumusan masalah literasi media yang menjadi objek kajian penelitian ini, kemudian dibuktikan dengan hasil temuan di lapangan secara

statistik (persentase), lalu dikategorikan berdasarkan skala pengukuran media dan dideskripsikan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG